Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 20 Nomor 2, Mei Tahun 2024
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 116-138
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v20i2.405
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan dan IPM di Provinsi-Provinsi Indonesia

Komang Jodi Wiryawan [1]*, Ida Ayu Meisthya Pratiwi [2]
[1,2] Universitas Udayana, Indonesia
Email : jodywiryawan22@gmail.com [1], meisthya_pratiwi@unud.ac.id [2]*

Abstract: *Public welfare is the ultimate goal of every economic development. HDI as an indicator of welfare in Indonesia continues to increase from year to year, but is very volatile. The province with the highest HDI points is DKI Jakarta province and the lowest is Papua Province. This shows that the increase has not occurred significantly and there are still disparities in several provinces in Indonesia. This research aims (1) To analyze the direct influence of GRDP and minimum wages on poverty in Indonesian provinces in 2018-2022. (2) To analyze the influence of GRDP, minimum wage and poverty directly on HDI in Indonesian provinces in 2018-2022. (3) To analyze the influence of GRDP and minimum wages on HDI indirectly through poverty in Indonesian provinces in 2018-2022. This research uses secondary data obtained from BPS publications during 2018-2022, with a total of 170 observation points. The data analysis technique used is path analysis with the help of EViews 10 software. The results of the study indicate that PDRB has a significant negative direct effect on poverty, Provincial Minimum Wage has a significant positive direct effect on poverty, both PDRB and Provincial Minimum Wage have a significant positive direct effect on the HDI, and poverty has a significant negative direct effect on the HDI. Poverty is not an intervening variable in the relationship between PDRB and the HDI, but it is an intervening variable in the relationship between Provincial Minimum Wage and the HDI. The implications of this research are that successful economic policies must integrate increases in Gross Regional Domestic Product (GRDP) and Minimum Wage as primary strategies to reduce poverty levels and enhance the Human Development Index (HDI) in Indonesian provinces. Significant increases in GRDP contribute to poverty reduction by evenly distributing economic benefits to disadvantaged groups. Meanwhile, strengthened Minimum Wage policies can elevate worker incomes, bolster purchasing power, and improve access to education and healthcare, thereby potentially boosting HDI. Prioritising poverty reduction is crucial for enhancing overall quality of life, thereby creating better conditions for economic growth and social welfare at the provincial level*

Keywords*: GRDP, Regional Minimum Wage, Poverty, Human Development Index.*

Abstrak: Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari setiap pembangunan ekonomi. IPM sebagai indikator kesejahteraan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun sangat fluktuatif. Provinsi yang memiliki poin IPM tertinggi yaitu provinsi DKI Jakarta dan yang terendah yaitu Provinsi Papua. Ini menunjukkan peningkatan belum terjadi secara signifikan dan masih terdapat ketimpangan di beberapa Provinsi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menganalisis pengaruh PDRB dan upah minimum secara langsung terhadap kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia tahun 2018-2022. (2) Untuk menganalisis pengaruh PDRB, upah minimum, dan kemiskinan secara langsung terhadap IPM di provinsi-provinsi Indonesia tahun 2018- 2022. (3) Untuk menganalisis pengaruh PDRB dan upah minimum terhadap IPM secara tidak langsung melalui kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi BPS selama tahun 2018-2022, dengan jumlah sampel sebanyak 170 titik pengamatan. Teknik analisis data yg digunakan adalah analisis jalur atau *path analysis* dengan bantuan software *EViews* 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap Kemiskinan, Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Kemiskinan, PDRB dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap IPM melalui kemiskinan dan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan secara langsung terhadap IPM, Kemiskinan merupakan variabel intervening antar pengaruh PDRB terhadap IPM, dan Kemiskinan bukan merupakan variabel intervening antar pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap IPM. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan ekonomi yang berhasil harus mengintegrasikan peningkatan PDRB dan Upah Minimum sebagai strategi utama dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi-provinsi Indonesia. Dengan demikian, dalam menciptakan kesejahteraan hendaknya pemerintah berfokus pada peningkatan output daerah di tiap provinsi-provinsi di Indonesia.

Kata Kunci: PDRB, Upah Minimum Provinsi, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia

Received: Aprili 13, 2024; Revised: April 30, 2024; Accepted: Mei 28, 2024; Published Mei 30, 2024

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari setiap pembangunan ekonomi. IPM sebagai indikator kesejahteraan di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun sangat fluktuatif. Pada Human Development Report (HDR) edisi perdana yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990, teks pembukaannya dengan jelas menyoroti urgensi pembangunan yang memusatkan perhatian pada manusia, menjadikan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama pembangunan, bukan hanya sebagai alat dalam proses pembangunan (BPS, 2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Tingkat IPM yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi produktivitas penduduk; semakin rendah IPM, maka produktivitas penduduk cenderung rendah dan dapat berdampak pada pendapatan yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi IPM, produktivitas penduduk dapat meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan (Pradnyadewi & Purbadharmaja, 2017). Pada Tabel 1.1 dapat dilihat tingkat indeks pembangunan manusia di berbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2018-2022.

Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022.

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	71,19	71,90	71,99	72,18	72,80
Sumatera Utara	71,18	71,74	71,77	72,00	72,71
Sumatera Barat	71,73	72,39	72,38	72,65	73,26
Riau	72,44	73,00	72,71	72,94	73,52
Jambi	70,65	71,26	71,29	71,63	72,14
Sumatera Selatan	69,39	70,02	70,01	70,24	70,90
Bengkulu	70,64	71,21	71,40	71,64	72,16
Lampung	69,02	69,57	69,69	69,90	70,45
Kep. Bangka Belitung	70,67	71,30	71,47	71,69	72,24
Kepulauan Riau	74,84	75,48	75,59	75,79	76,46
DKI Jakarta	80,47	80,76	80,77	81,11	81,65
Jawa Barat	71,30	72,03	72,09	72,45	73,12
Jawa Tengah	71,12	71,73	71,87	72,16	72,79
DI Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64
Jawa Timur	70,77	71,50	71,71	72,14	72,75
Banten	71,95	72,44	72,45	72,72	73,32
Bali	74,77	75,38	75,50	75,69	76,44
Nusa Tenggara Barat	67,30	68,14	68,25	68,65	69,46
Nusa Tenggara Timur	64,39	65,23	65,19	65,28	65,90
Kalimantan Barat	66,98	67,65	67,66	67,90	68,63
Kalimantan Tengah	70,42	70,91	71,05	71,25	71,63
Kalimantan Selatan	70,17	70,72	70,91	71,28	71,84
Kalimantan Timur	75,83	76,61	76,24	76,88	77,44
Kalimantan Utara	70,56	71,15	70,63	71,19	71,83
Sulawesi Utara	72,20	72,99	72,93	73,30	73,81
Sulawesi Tengah	68,88	69,50	69,55	69,79	70,28

Sulawesi Selatan	70,90	71,66	71,93	72,24	72,82
Sulawesi Tenggara	70,61	71,20	71,45	71,66	72,23
Gorontalo	67,71	68,49	68,68	69,00	69,81
Sulawesi Barat	65,10	65,73	66,11	66,36	66,92
Maluku	68,87	69,45	69,49	69,71	70,22
Maluku Utara	67,76	68,70	68,49	68,76	69,47
Papua Barat	63,74	64,70	65,09	65,26	65,89
Papua	60,06	60,84	60,44	60,62	61,39
Indonesia	71,39	71,92	71,94	72,29	72,91

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023).

Pembangunan nasional diarahkan untuk mencapai tujuan keadilan sosial bagi masyarakat, dengan fokus pada daerah yang mengalami peningkatan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Azizah, et. al., 2018).

Tabel 2 Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022.

Provinsi	**Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi di Indonesia**				
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**
Aceh	0.72	0.67	0.83	0.81	0.78
Sumatera Utara	0.33	0.37	0.45	0.38	0.34
Sumatera Barat	0.21	0.15	0.26	0.23	0.17
Riau	0.24	0.25	0.43	0.28	0.19
Jambi	0.31	0.26	0.27	0.23	0.24
Sumatera Selatan	0.50	0.52	0.63	0.64	0.39
Bengkulu	0.51	0.45	0.64	0.55	0.47
Lampung	0.48	0.44	0.57	0.38	0.39
Bangka Belitung	0.15	0.12	0.17	0.11	0.06
Kepulauan Riau	0.11	0.18	0.42	0.22	0.19
DKI Jakarta	0.11	0.07	0.15	0.18	0.16
Jawa Barat	0.26	0.24	0.29	0.31	0.29
Jawa Tengah	0.34	0.28	0.43	0.46	0.42
DI Yogyakarta	0.35	0.30	0.50	0.53	0.28
Jawa Timur	0.56	0.37	0.53	0.33	0.36
Banten	0.25	0.23	0.34	0.34	0.16
Bali	0.11	0.10	0.12	0.17	0.10
Nusa Tenggara Barat	0.55	0.52	0.73	0.63	0.65
Nusa Tenggara Timur	1.44	1.12	1.24	1.44	0.95
Kalimantan Barat	0.28	0.22	0.31	0.24	0.24
Kalimantan Tengah	0.20	0.17	0.22	0.17	0.12
Kalimantan Selatan	0.18	0.16	0.18	0.10	0.15
Kalimantan Timur	0.15	0.24	0.29	0.23	0.12
Kalimantan Utara	0.17	0.27	0.19	0.17	0.10
Sulawesi Utara	0.30	0.17	0.30	0.22	0.25
Sulawesi Tengah	0.68	1.15	0.87	0.62	0.54
Sulawesi Selatan	0.51	0.43	0.46	0.34	0.35
Sulawesi Tenggara	0.55	0.59	0.67	0.69	0.51
Gorontalo	0.83	0.56	0.79	0.77	0.69
Sulawesi Barat	0.35	0.29	0.55	0.50	0.52
Maluku	0.92	1.11	1.18	1.06	0.84

Maluku Utara	0.39	0.30	0.23	0.20	0.34
Papua Barat	2.38	1.90	2.41	2.18	1.82
Papua	1.82	1.98	2.35	2.05	2.82
Indonesia	0.41	0.36	0.47	0.42	0.38

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023).

Kemiskinan timbul karena sebagian masyarakat tidak mampu mencapai standar kehidupan yang dianggap layak secara manusiawi. Dalam menilai tingkat kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) mengikuti panduan dari *Handbook on Poverty and Inequality* yang dikeluarkan oleh *World Bank*. BPS menerapkan pendekatan kebutuhan dasar dalam mengukur kemiskinan. Pertumbuhan kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin semakin meluas karena disparitas antar daerah yang tinggi, yang disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata, menjadi salah satu akar permasalahan kemiskinan (Sianturi, 2011).

Pengurangan tingkat kemiskinan sangat bergantung pada peran pemerintah dalam mengalokasikan pendapatan tahunan. Pemerintah daerah menerapkan kebijakan pengurangan kemiskinan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan menetapkan target-target untuk mengurangi kemiskinan. Strategi ini dilaksanakan secara teknis dengan mengalokasikan anggaran pemerintah untuk layanan publik kepada masyarakat di wilayah pemerintahan daerah tersebut (Wardhana, et. al., 2023). Oleh karena itu, jika tingkat kemiskinan menurun akan membuat tingkat kesejahteraan di setiap provinsi di Indonesia semakin meningkat secara signifikan.

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Perubahan dalam PDRB, baik peningkatan maupun penurunan, dapat menunjukkan perubahan dalam produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. PDRB mencerminkan pendapatan yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. Semakin tinggi PDRB di suatu wilayah, semakin besar pendapatan yang diperoleh wilayah tersebut, sehingga tingkat PDRB yang tinggi bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dapat diamati melalui peningkatan PDRB tanpa memperhatikan besarnya peningkatan tersebut (Sukirno, 2011).

Dalam konteks upah minimum, tingkat upah memegang peranan penting dalam mendukung proses pembangunan. Ketika upah ditingkatkan, pendapatan pekerja akan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli masyarakat. Peningkatan upah akan menyebabkan peningkatan konsumsi oleh pekerja, yang akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Ini akan mendorong peningkatan produksi perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan permintaan tenaga kerja (Arfida, 2002).

Namun, jika kenaikan upah yang diberlakukan terlalu tinggi tanpa diiringi oleh peningkatan produktivitas kerja, perusahaan cenderung akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan mengurangi produksi dan beralih ke teknologi yang lebih berorientasi pada modal. Tindakan ini diambil karena beban yang meningkat yang harus ditanggung oleh perusahaan akibat peningkatan nilai upah. Upah yang lebih tinggi juga dapat memicu semangat dan produktivitas kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil produksi. Dengan demikian, kenaikan upah akan mendorong lebih banyak orang untuk mencari pekerjaan di perusahaan, sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Yarlina Yacoub, et. al., 2019).

2. KAJIAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia diantaranya: panjang umur dan menjalani hidup sehat (diukur dari usia harapan hidup), terdidik (diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendaftaran di sekolah dasar, lanjutan dan tinggi), dan memiliki standar hidup yang layak. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk kategori negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang. Selain itu indeks ini juga menjadi parameter untuk melihat pengaruh kebijakan ekonomi suatu negara terhadap kualitas rakyatnya. Tidak hanya digunakan sebagai tolak ukur pengelompokan suatu negara tetapi juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan pengelompokan subnegara (daerah/bagian) (Cholili, 2014).

Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang cukup kompleks bagi berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang, sehingga dalam penanggulanganya diperlukan strategi yang tepat serta berkelanjutan (Vincent, 2009). Kemiskinan merupakan penyakit dalam suatu perekonomian, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi (Addison, 2007). Sunoto (2013) mencatat bahwa kemiskinan dalam pengertian konvensional merupakan pendapatan (income) dari suatu kelompok masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu seringkali berbagai upaya pengentasan kemiskinan hanya berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB menurut Badan Pusat Statistik adalah jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektir usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi. Nilai tambah adalah selisih

antara ouput (nilai produksi) dan biaya antara yaitu bahan baku/tambahan dari luar yang digunakan dalam proses produksi. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi dalam suatu daerah dalam periode waktu tertentu ialah menggunakan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), baik itu atas dasar harga berlaku dan harga konstan(BPS, 2024).

Upah Minimum

Menurut pernyataan Professor Benham dalam Rahman (1995) : "Upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi perkerjaan kepada seorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian". Pembayaran ini dibedakan dalam dua pengertian yaitu gaji dan upah. Gaji adalah pembayaran yang diberikan kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional seperti, pegawai, dosen, guru, manajer dan akuntan. Sedangkan upah adalah pembayaran yang diberikan kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, buruh kasar dan lainnya. Upah minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha di dalam suatu perusahaan untuk memberikan gaji atau upah kepada karyawannya dengan satuan rupiah (Dini, 2018).

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Penyebab terjadinya kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal dapat menyebabkan rendahnya produktivitas, dengan rendahnya produktivitas dapat berakibat terhadap rendahnya pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan yang rendah maka akan berakibat terhadap rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Teori Kesejahteraan

Grand theory pada penelitian ini yaitu Teori Kesejahteraan pada *Welfare State* menurut Bentham (1748-1832), mempromosikan gagasan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin *the greatest happiness* (atau *welfare*) *of the greatest number of their citizens*. Bentham menggunakan istilah *utility* (kegunaan) untuk menjelaskan konsep kebahagiaan atau kesejahteraan. Berdasarkan prinsip utilitarianisme yang ia kembangkan, Bentham berpendapat bahwa sesuatu yang dapat menimbulkan kebahagiaan ekstra adalah sesuatu yang baik. Sebaliknya, sesuatu yang menimbulkan sakit adalah buruk (Sukmana, 2016). Kesejahteraan menurut *united nations development program* (UNDP): Kesejahteraan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas pilihan- pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian "adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik".

Teori *Trickle-down Effect*

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan. Tujuan terpenting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan (Kakwani & Son, 2003). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968). Teori *trickle-down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang selanjutnya dapat menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Teori Efisiensi Upah

Menurut Mankiw (2006), teori efisiensi upah ini ada karena; pertama, pertama, upah akan memengaruhi nutrisi. Upah yang memadai akan membuat pekerja lebih bernutrisi dan lebih sehat sehingga meningkatkan produktivitas. Kedua, upah yang tinggi akan mengurangi perputaran tenaga kerja. Para pekerja keluar dari pekerjaannya karena berbagai alasan untuk menerima upah dan posisi yang lebih baik. Semakin besar upah dibayar semakin besar peluang pekerja untuk tidak beralih ke perusahaan lain, sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja baru. Ketiga, kualitas rata-rata tenaga kerja bergantung pada upah yang dibayarkan. Jika perusahaan mengurangi upah, maka pekerja terbaik bisa mengambil pekerjaan di tempat lain. Keempat, upah yang tinggi akan meningkatkan upaya pekerja. Perusahaan tidak selalu bisa memantau upaya pekerja, dan para pekerja memutuskan sendiri sejauh mana mereka akan bekerja keras. Semakin tinggi upah, semakin besar kerugian bagi pekerja bila mereka sampai dipecat. Dengan demikian, upah yang tinggi akan memotivasi lebih banyak pekerja untuk tidak bermalas-malasan sehingga meningkatkan produktivitas mereka.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Dimana penelitian dengan metode kuntitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif atau hubungan merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, dan Upah Minimum, terhadap Kemiskinan dan IPM di Indonesia Tahun 2018-2022.

4. PEMBAHASAN

Aspek Geografi

Indonesia merupakan sebuah Negara yang berada di Asia Tenggara yang memiliki banyak potensi untuk menjadi sebuah negara maju, ditandai dengan letak Indonesia yang sangat memberikan banyak keuntungan untuk Negaranya sendiri. Secara Astronomis Indonesia terletak diantara 6 0 LU – 110 LS dan 950 BT – 1410 BT menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis, dengan adanya sinar matahari sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi menyebabkan Indonesia memiliki tanah yang subur dengan keberagaman hayati, dan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia menyebabkan Indonesia kaya akan Sumberdaya Bahari.

Aspek Demografi

Pada tabel 3 diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 275.773.800 orang yang tersebar di berbagai provinsi. Provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk 49.405.800 orang. Provinsi dengan persentase penduduk yang paling sedikit adalah Provinsi Kalimantan Utara. Laju pertumbuhan penduduk paling tinggi pada tahun 2022 adalah Provinsi Kepulauan Riau, yaitu dengan pertumbuhan 3,15 persen, yang disusul oleh Provinsi Papua Barat dengan pertumbuhan 2,46 persen, sedangkan yang paling rendah adalah Provinsi DKI Jakarta dengan laju pertumbuhan sebesar 0,64 persen.

Rata-rata kepadatan penduduk di Indonesia dari segi kepadatan penduduk, provinsi yang paling padat adalah DKI Jakarta, dengan kepadatan 16.158 jiwa per kilo meter persegi, kemudian disusul oleh Provinsim Banten dengan kepadatan 1.310 jiwa per kilometer persegi. Penduduk yang paling jarang terdapat di Provinsi Papua Barat, yaitu sebanyak 12 jiwa per kilometer persegi. Rasio jenis kelamin penduduk paling tinggi terdapat di Provinsi Papua, yaitu dengan rasio 113. Artinya setiap 100 orang penduduk wanita, terdapat 113 orang penduduk laki-laki.

Tabel 3 Jumlah, Laju, Kepadatan Penduduk, dan Rasio jenis Kelamin di Provinsi provinsi di Indonesia Tahun 2022.

Provinsi	Jumlah Penduduk (Ribu orang)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Th (%)	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km^2	Rasio Jenis Kelamin
Aceh	5.407,90	1,43	1,96	95,00	100,90
Sumatera Utara	15.115,20	1,21	5,48	209,00	100,70
Sumatera Barat	5.640,60	1,09	2,05	134,00	101,50
Riau	6.614,40	1,95	2,40	74,00	104,70
Jambi	3.631,10	1,33	1,32	74,00	103,80
Sumatera Selatan	8.657,00	1,27	3,14	100,00	103,90
Bengkulu	2.060,10	1,40	0,75	102,00	104,60
Lampung	9.176,60	1,07	3,33	273,00	104,90

Bangka Belitung	1.494,60	1,52	0,54	90,00	105,60
Kepulauan Riau	2.179,80	3,15	0,79	264,00	104,20
DKI Jakarta	10.680,00	0,64	3,87	16.158,00	101,40
Jawa Barat	49.405,80	1,33	17,92	1.334,00	103,00
Jawa Tengah	37.032,40	0,81	13,43	1.078,00	101,10
DI Yogyakarta	3.761,90	1,44	1,36	1.186,00	98,00
Jawa Timur	41.150,00	0,68	14,92	857,00	99,50
Banten	12.252,00	1,66	4,44	1.310,00	103,80
Bali	4.415,10	1,29	1,60	790,00	101,10
Nusa Tenggara Barat	5.473,70	1,64	1,98	278,00	100,40
Nusa Tenggara Timur	5.466,30	1,50	1,98	118,00	100,00
Kalimantan Barat	5.541,40	1,33	2,01	38,00	105,50
Kalimantan Tengah	2.741,10	1,51	0,99	18,00	107,60
Kalimantan Selatan	4.182,10	1,51	1,52	113,00	102,40
Kalimantan Timur	3.859,80	1,41	1,40	30,00	108,10
Kalimantan Utara	727,80	2,10	0,26	10,00	111,30
Sulawesi Utara	2.659,50	0,82	0,96	183,00	104,60
Sulawesi Tengah	3.066,10	1,53	1,11	50,00	105,20
Sulawesi Selatan	9.225,80	0,96	3,35	204,00	98,70
Sulawesi Tenggara	2.701,70	1,66	0,98	75,00	102,40
Gorontalo	1.192,70	1,02	0,43	99,00	101,80
Sulawesi Barat	1.458,60	1,58	0,53	88,00	102,90
Maluku	1.881,70	1,01	0,68	41,00	102,50
Maluku Utara	1.319,30	1,61	0,48	40,00	104,80
Papua Barat	1.183,30	2,46	0,43	12,00	111,10
Papua	4.418,60	1,52	1,60	14,00	113,50
Indonesia	275.773,80	1,17	100,00	146,00	102,20

Sumber: Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Perkembangan PDRB di Provinsi-Provinsi di Indonesia

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat terkait data PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi-Provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, dimana terdapat variasi yang signifikan antara provinsi-provinsi di Indonesia. Secara umum, provinsi dengan PDRB tertinggi adalah DKI Jakarta, yang mencatatkan angka terbesar dari tahun ke tahun, mencapai 1.953.455,85 miliar Rupiah pada tahun 2022. Di sisi lain, provinsi dengan PDRB terendah adalah Gorontalo, dengan angka yang jauh lebih rendah, mencapai 30.286,45 miliar Rupiah pada tahun yang sama. Perbedaan ini mencerminkan disparitas ekonomi antar wilayah di Indonesia, dengan provinsi-provinsi di Jawa umumnya menunjukkan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di luar Jawa. Analisis terhadap data ini juga menunjukkan bahwa ada potensi untuk pengembangan ekonomi yang lebih besar di provinsi-provinsi dengan PDRB lebih rendah, sementara provinsi-provinsi yang sudah memiliki PDRB tinggi dapat fokus pada upaya pemeliharaan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 4 PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi-provinsi di Indonesia, Tahun 2018-2022

Provinsi	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
ACEH	126.824,37	132.069,62	131.580,97	135.251,19	140.947,64
SUMATERA UTARA	512.762,63	539.513,85	533.746,36	547.651,82	573.528,77
SUMATERA BARAT	163.996,19	172.205,57	169.426,61	175.000,50	182.629,54
RIAU	482.064,63	495.607,05	489.995,75	506.471,91	529.532,98
JAMBI	142.902,00	149.111,09	148.354,25	153.825,49	161.717,68
SUMATERA SELATAN	298.484,07	315.464,75	315.129,22	326.411,27	343.483,65
BENGKULU	44.164,11	46.345,45	46.338,43	47.853,78	49.916,06

LAMPUNG	232.165,99	244.378,31	240.319,59	246.966,49	257.534,19
KEP. BANGKA BELITUNG	52.208,04	53.941,90	52.705,94	55.369,65	57.803,20
KEP. RIAU	173.498,75	181.877,67	174.959,21	180.952,44	190.163,70
DKI JAKARTA	1.735.208,29	1.836.240,55	1.792.291,09	1.856.075,82	1.953.455,85
JAWA BARAT	1.419.624,14	1.490.959,69	1.453.380,72	1.507.746,39	1.589.984,93
JAWA TENGAH	941.091,14	991.516,54	965.227,27	997.345,05	1.050.322,13
DI YOGYAKARTA	98.024,01	104.485,46	101.698,52	107.372,56	112.898,32
JAWA TIMUR	1.563.441,82	1.649.895,64	1.611.392,55	1.668.749,44	1.757.821,43
BANTEN	433.782,71	456.620,03	441.148,58	460.963,02	484.141,83
BALI	154.072,66	162.693,36	147.498,94	143.864,97	150.821,44
NUSA TENGGARA BARAT	90.349,13	93.872,44	93.288,87	95.437,86	102.074,07
NUSA TENGGARA TIMUR	65.929,19	69.389,02	68.809,61	70.540,66	72.695,28
KALIMANTAN BARAT	130.596,32	137.243,09	134.743,38	141.212,04	148.368,94
KALIMANTAN TENGAH	94.566,25	100.349,29	98.933,61	102.481,47	109.094,72
KALIMANTAN SELATAN	128.052,58	133.283,85	130.864,32	135.422,59	142.339,28
KALIMANTAN TIMUR	464.694,43	486.523,18	472.393,33	484.438,88	506.158,91
KALIMANTAN UTARA	57.459,31	61.417,79	60.746,21	63.162,97	66.534,39
SULAWESI UTARA	84.249,72	89.009,26	88.126,37	91.790,93	96.767,70
SULAWESI TENGAH	117.555,83	127.935,06	134.152,69	149.848,82	172.578,03
SULAWESI SELATAN	309.156,19	330.506,38	328.154,57	343.395,41	360.874,18
SULAWESI TENGGARA	88.310,05	94.053,52	93.445,72	97.276,36	102.657,94
GORONTALO	26.719,27	28.429,97	28.425,38	29.110,05	30.286,45
SULAWESI BARAT	31.114,14	32.843,81	32.074,02	32.898,23	33.654,78
MALUKU	29.457,13	31.049,45	30.765,89	31.702,75	33.321,87
MALUKU UTARA	25.034,08	26.597,55	28.031,44	32.739,16	40.248,39
PAPUA BARAT	60.465,52	62.074,52	61.604,13	61.289,40	62.518,38
PAPUA	159.711,85	134.565,89	137.787,29	158.674,30	172.904,85
INDONESIA	10.425.851,90	10.949.155,40	10.722.999,30	11.120.077,90	11.710.397,80

Provinsi	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Perkembangan Upah Minimum Provinsi-Provinsi Di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5 secara rinci, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, UMP tertinggi adalah di Provinsi Papua dengan nilai 3.561.932 Rupiah per bulan, sementara UMP terendah tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan nilai 1.975.000 Rupiah per bulan. Provinsi-provinsi dengan UMP yang relatif tinggi seperti DKI Jakarta (4.641.854 Rupiah per bulan) dan Papua (3.561.932 Rupiah per bulan) mencerminkan biaya hidup yang lebih tinggi atau kondisi ekonomi yang kuat di wilayah tersebut. Di sisi lain, provinsi-provinsi dengan UMP

yang lebih rendah seperti Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat mencerminkan tantangan dalam pengaturan upah yang mempertimbangkan keseimbangan antara biaya hidup dan pertumbuhan ekonomi lokal. Analisis terhadap data UMP ini juga menggambarkan upaya pemerintah untuk menciptakan keadilan ekonomi antar wilayah, meskipun perlu diperhatikan bahwa UMP hanya satu dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat penghasilan dan kesejahteraan pekerja di setiap provinsi. Penetapan UMP yang cermat menjadi penting untuk memastikan bahwa pekerja mendapatkan upah yang layak sesuai dengan kondisi ekonomi dan biaya hidup di daerah masing-masing.

Tabel 5 Upah Minimum Provinsi-provinsi di Indonesia, Tahun 2018-2022

Provinsi	Upah Minimum Provinsi				
	2018	2019	2020	2021	2022
ACEH	2.700.000	2.916.810	3.165.031	3.165.031	3.166.460
SUMATERA UTARA	2.132.189	2.303.403	2.499.423	2.499.423	2.522.610
SUMATERA BARAT	2.119.067	2.289.220	2.484.041	2.484.041	2.512.539
RIAU	2.464.154	2.662.026	2.888.564	2.888.564	2.938.564
JAMBI	2.243.719	2.423.889	2.630.162	2.630.162	2.698.940
SUMATERA SELATAN	2.595.995	2.804.453	3.043.111	3.144.446	3.144.446
BENGKULU	1.888.741	2.040.407	2.213.604	2.215.000	2.238.094
LAMPUNG	2.074.673	2.241.270	2.432.002	2.432.002	2.440.486
KEP. BANGKA BELITUNG	2.755.444	2.976.706	3.230.024	3.230.024	3.264.881
KEP. RIAU	2.563.875	2.769.754	3.005.460	3.005.460	3.050.172
DKI JAKARTA	3.648.036	3.940.973	4.276.350	4.416.187	4.641.854
JAWA BARAT	1.544.361	1.668.373	1.810.351	1.810.351	1.841.487
JAWA TENGAH	1.486.065	1.605.396	1.742.015	1.798.979	1.812.935
DI YOGYAKARTA	1.454.154	1.570.923	1.704.608	1.765.000	1.840.915
JAWA TIMUR	1.508.895	1.630.059	1.768.777	1.868.777	1.891.567
BANTEN	2.099.385	2.267.990	2.460.997	2.460.997	2.501.203
BALI	2.127.157	2.297.969	2.493.523	2.493.523	2.516.971
NUSA TENGGARA BARAT	1.825.000	2.012.610	2.183.883	2.183.883	2.207.212
NUSA TENGGARA TIMUR	1.660.000	1.795.000	1.950.000	1.950.000	1.975.000
KALIMANTAN BARAT	2.046.900	2.211.500	2.399.699	2.399.699	2.434.328
KALIMANTAN TENGAH	2.421.305	2.663.435	2.903.145	2.903.144	2.922.516
KALIMANTAN SELATAN	2.454.671	2.651.782	2.877.449	2.877.449	2.906.473
KALIMANTAN TIMUR	2.543.332	2.747.561	2.981.379	2.981.379	3.014.497
KALIMANTAN UTARA	2.559.903	2.765.463	3.000.804	3.000.804	3.016.738

SULAWESI UTARA	2.824.286	3.051.076	3.310.723	3.310.723	3.310.723
SULAWESI TENGAH	1.965.232	2.123.040	2.303.711	2.303.711	2.390.739
SULAWESI SELATAN	2.647.767	2.860.382	3.103.800	3.165.000	3.165.876
SULAWESI TENGGARA	2.177.052	2.351.870	2.552.015	2.552.015	2.576.016
GORONTALO	2.206.813	2.384.020	2.788.826	2.788.826	2.800.850
SULAWESI BARAT	2.193.530	2.381.000	2.678.863	2.678.863	2.678.863
MALUKU	2.222.220	2.400.664	2.604.961	2.604.961	2.618.312
MALUKU UTARA	2.320.803	2.508.091	2.721.530	2.721.530	2.862.231
PAPUA BARAT	2.667.000	2.934.500	3.134.600	3.134.600	3.200.000
PAPUA	3.000.000	3.240.900	3.516.700	3.516.700	3.561.932
INDONESIA	2.268.874	2.455.662	2.672.371	2.687.684	2.725.483

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024).

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi-Provinsi di Indonesia

Berdasarkan Tabel 6 selama periode 2018, 2019, dan 2022, Provinsi Papua memiliki Indeks Keparahan Kemiskinan tertinggi di Indonesia, dimana hal ini menunjukkan tantangan serius dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Papua. Pada tahun 2018, Papua memiliki angka tertinggi sebesar 2,38 persen, dan meskipun terjadi penurunan pada tahun 2019 menjadi 1,98 persen, provinsi Papua tetap memegang posisi tertinggi hingga. Pada tahun 2020 Provinsi Papua Barat menjadi Provinsi yang memiliki indeks keparahan kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 2,41 persen dan mengalami penurunan di tahun 2021 yaitu sebesar 2,18 persen, meskipun mengalami penurunan di tahun 2021 Provinsi Papua Barat tetap menjadi Provinsi yang memiliki indeks keparahan kemiskinan tertinggi di tahun 2021. Pada tahun 2022 Provinsi Papua kembali menjadi Provinsi dengan indeks keparahan kemiskinan tertinggi dengan angka 2,82 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Papua Barat dan Papua menghadapi kesulitan yang terus-menerus dalam mengatasi kemiskinan.

Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2018 memiliki angka terendah sebesar 0,15 persen, pada tahun 2019 dan 2020 Provinsi Bali memiliki indeks keparahan kemiskinan paling rendah yaitu sebesar 0,1 dan 0,12 persen, dan di tahun 2021Provinsi dengan indeks keparahan kemiskinan terendah adalah Provinsi Kalimantan selatan yaitu sebesar 0,1
persen. Pada tahun 2022 Provinsi Bangka Belitung kembali menjadi Provinsi dengan angka indeks keparahan kemiskinan terendah yaitu sebsar 0,06. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam menjaga dan menurunkan tingkat kemiskinan pada level yang sangat rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.

Tabel 6 Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022

Provinsi	Indeks Keparahan Kemiskinan Provinsi di Indonesia (Persen)

	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	0,72	0,67	0,83	0,81	0,78
Sumatera Utara	0,33	0,37	0,45	0,38	0,34
Sumatera Barat	0,21	0,15	0,26	0,23	0,17
Riau	0,24	0,25	0,43	0,28	0,19
Jambi	0,31	0,26	0,27	0,23	0,24
Sumatera Selatan	0,5	0,52	0,63	0,64	0,39
Bengkulu	0,51	0,45	0,64	0,55	0,47
Lampung	0,48	0,44	0,57	0,38	0,39
Bangka Belitung	0,15	0,12	0,17	0,11	0,06
Kepulauan Riau	0,11	0,18	0,42	0,22	0,19
DKI Jakarta	0,11	0,07	0,15	0,18	0,16
Jawa Barat	0,26	0,24	0,29	0,31	0,29
Jawa Tengah	0,34	0,28	0,43	0,46	0,42
DI Yogyakarta	0,35	0,3	0,5	0,53	0,28
Jawa Timur	0,56	0,37	0,53	0,33	0,36
Banten	0,25	0,23	0,34	0,34	0,16
Bali	0,11	0,1	0,12	0,17	0,1
Nusa Tenggara Barat	0,55	0,52	0,73	0,63	0,65
Nusa Tenggara Timur	1,44	1,12	1,24	1,44	0,95
Kalimantan Barat	0,28	0,22	0,31	0,24	0,24
Kalimantan Tengah	0,2	0,17	0,22	0,17	0,12
Kalimantan Selatan	0,18	0,16	0,18	0,1	0,15
Kalimantan Timur	0,15	0,24	0,29	0,23	0,12
Kalimantan Utara	0,17	0,27	0,19	0,17	0,1
Sulawesi Utara	0,3	0,17	0,3	0,22	0,25
Sulawesi Tengah	0,68	1,15	0,87	0,62	0,54
Sulawesi Selatan	0,51	0,43	0,46	0,34	0,35
Sulawesi Tenggara	0,55	0,59	0,67	0,69	0,51
Gorontalo	0,83	0,56	0,79	0,77	0,69
Sulawesi Barat	0,35	0,29	0,55	0,5	0,52
Maluku	0,92	1,11	1,18	1,06	0,84
Maluku Utara	0,39	0,3	0,23	0,2	0,34
Papua Barat	2,38	1,9	2,41	2,18	1,82
Papua	1,82	1,98	2,35	2,05	2,82
Indonesia	0,41	0,36	0,47	0,42	0,38

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024).

Perkembangan IPM di Provinsi-Provinsi di Indonesia

Tabel 7 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi-Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia (poin)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Aceh	71,19	71,90	71,99	72,18	72,80
Sumatera Utara	71,18	71,74	71,77	72,00	72,71

Sumatera Barat	71,73	72,39	72,38	72,65	73,26
Riau	72,44	73,00	72,71	72,94	73,52
Jambi	70,65	71,26	71,29	71,63	72,14
Sumatera Selatan	69,39	70,02	70,01	70,24	70,90
Bengkulu	70,64	71,21	71,40	71,64	72,16
Lampung	69,02	69,57	69,69	69,90	70,45
Kep. Bangka Belitung	70,67	71,30	71,47	71,69	72,24
Kepulauan Riau	74,84	75,48	75,59	75,79	76,46
DKI Jakarta	0,47	80,76	80,77	81,11	81,65
Jawa Barat	71,30	72,03	72,09	72,45	73,12
Jawa Tengah	71,12	71,73	71,87	72,16	72,79
DI Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64
Jawa Timur	70,77	71,50	71,71	72,14	72,75
Banten	71,95	72,44	72,45	72,72	73,32
Bali	74,77	75,38	75,50	75,69	76,44
Nusa Tenggara Barat	67,30	68,14	68,25	68,65	69,46
Nusa Tenggara Timur	64,39	65,23	65,19	65,28	65,90
Kalimantan Barat	66,98	67,65	67,66	67,90	68,63
Kalimantan Tengah	70,42	70,91	71,05	71,25	71,63
Kalimantan Selatan	70,17	70,72	70,91	71,28	71,84
Kalimantan Timur	75,83	76,61	76,24	76,88	77,44
Kalimantan Utara	70,56	71,15	70,63	71,19	71,83
Sulawesi Utara	72,20	72,99	72,93	73,30	73,81
Sulawesi Tengah	68,88	69,50	69,55	69,79	70,28
Sulawesi Selatan	70,90	71,66	71,93	72,24	72,82
Sulawesi Tenggara	70,61	71,20	71,45	71,66	72,23
Gorontalo	67,71	68,49	68,68	69,00	69,81
Sulawesi Barat	65,10	65,73	66,11	66,36	66,92
Maluku	68,87	69,45	69,49	69,71	70,22
Maluku Utara	67,76	68,70	68,49	68,76	69,47
Papua Barat	63,74	64,70	65,09	65,26	65,89
Papua	60,06	60,84	60,44	60,62	61,39
Indonesia	71,39	71,92	71,94	72,29	72,91

Badan Pusat Statistik (2024).

IPM adalah indikator yang mengukur perkembangan sosial-ekonomi suatu wilayah berdasarkan tiga dimensi utama: harapan hidup yang panjang, akses pendidikan, dan standar hidup yang layak. Provinsi dengan IPM tertinggi selama periode tersebut adalah DKI Jakarta. DKI Jakarta menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, mencapai IPM 81,65 pada tahun 2022. IPM yang tinggi ini mencerminkan kondisi sosial- ekonomi yang baik, termasuk harapan hidup yang panjang, akses pendidikan yang luas, dan standar hidup yang tinggi di ibu kota negara. Provinsi dengan IPM terendah selama periode tersebut adalah Papua. Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, IPM Papua tetap relatif rendah,

mencapai 61,39 pada tahun 2022. IPM yang rendah ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mencapai standar hidup yang layak, akses pendidikan yang memadai, dan harapan hidup yang panjang di provinsi ini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta PDRB terhadap kemiskinan bernilai negatif sebesar -0,675 dengan nilai signifikansi sebesar (0.0014) < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi-Provinsi di Indonesia adalah terbukti yang berarti semakin meningkatnya PDRB di suatu daerah maka mencerminkan tingkat kesejahteraan pada daerah tersebut juga meningkat dan otomatis akan menurunkan tingkat kemiskinan yang ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandey, et al., (2023) dan penelitian oleh Sari & Novianti (2024) yang menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sesuai dengan teori kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Mandey, et al., 2023).

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Upah Minimum terhadap kemiskinan bernilai positif sebesar 0,453 dengan nilai signifikansi sebesar (0,0057) < 0,05 yang berarti H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi- Provinsi di Indonesia adalah tidak terbukti. Ini menandakan bahwa jika upah minimum yg meningkat dapat meningkatkan biaya perusahaan sehingga strategi perusahaan untuk menjaga keuntungan perusahaannya adalah menaikkan gaji dan mengurangi jumlah karyawan, hal ini bisa mendorong orang-orang kehilangan pekerjaan, sehingga angka kemiskinan berpotensi meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Syahputri & Fisabilillah (2022) dengan judul Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memberi pengaruh signifikan serta positif pada kemiskinan Provinsi Jatim.

Pengaruh PDRB Terhadap IPM

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa PDRB berpengaruh possitif terhadap IPM. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta PDRB terhadap IPM bernilai positif sebesar 289.4539 dengan nilai signifikansi sebesar (0.000) < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis PDRB berpengaruh positif terhadap IPM di Provinsi-Provinsi di Indonesia adalah terbukti. Dengan meningkatnya PDRB merupakan indikasi bahwa perekonomian daerah yang bersangkutan sedang mengalami ekspansi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliza, et., al., (2017) dengan judul Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan, dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh, yang menyimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap IPM

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh positif terhadap IPM. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Upah Minimum terhadap IPM bernilai positif sebesar 495.7750 dengan nilai signifikansi sebesar (0.0000) < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Upah Minimum berpengaruh positif terhadap IPM di Provinsi-Provinsi di Indonesia adalah terbukti. IPM merupakan ukuran keberhasilan pembangunan manusia secara rata-rata. Komponen dari perhitungan IPM meliputi angka harapan hidup saat kelahiran, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah serta kemampuan daya beli. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi pada masyarakat.. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra &Wenagama (2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan IPM Provinsi Bali Tahun 2015-2019, yang menyimpulkan bahwa Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap IPM

Berdasarkan hipotesis dalam penelitian menyatakan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM. Hasil pengujian memperoleh nilai koefisien beta Kemiskinan terhadap IPM bernilai negatif sebesar -59.03134 dengan nilai signifikansi sebesar (0.003) < 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM di Provinsi-Provinsi di Indonesia adalah terbukti. Paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisno, et., al., (2022)

dengan judul Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020, yang menyimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan tahun 2016-2020.

Pengaruh PDRB Terhadap IPM Melalui Kemiskinan

Oleh karena Zhitung sebesar 2,215 > 1,960 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya kemiskinan (Y1) merupakan variabel intervening atau mediasi antara PDRB (X1) terhadap IPM (Y2) di Indonesia. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel PDRB dapat berpengaruh dalam menaikkan tingkat IPM melalui variabel kemiskinan karena jika angka PDRB yang tinggi akan menimbulkan *multiplier effect* terhadap kemiskinan dan IPM contohnya pengembangan pada sektor riil dimana jika pengembangan sektor keuangan semakin baik untuk tumbuh akan meningkatkan sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan pada sektor riil sehingga menyebabkan tingkat kemiskinan menurun dan membuat tingkat IPM akan mengalami peningkatan di provinsi-provinsi Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukanda (2023) yang menyimpulkan bahwa variabel kemiskinan mampu untuk memediasi variabel PDRB terhadap IPM di Provinsi Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap IPM Melalui Kemiskinan

Oleh karena Zhitung sebesar 1,320 < 1,960, maka H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya kemiskinan (Y1) bukan merupakan variabel intervening atau mediasi antara upah minimum (X2) terhadap IPM (Y2) di Indonesia. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel Upah Minimum lebih kuat apabila langsung menuju variabel IPM jika dibandingkan dengan pengaruh variabel Upah Minimum menuju variabel IPM melalui variabel kemiskinan. Ini disebabkan karena jika upah minimum naik dapat meningkatkan minat para calon pekerja untuk mencari pekerjaan di suatu perusahaan sehingga akan membuat tingkat kesejahteraan di provinsi-provinsi di Indonesia akan meningkat juga.

Namun tingkat upah yang tinggi belum efektif dalam menurunkan angka kemiskinan yang ada dikarenakan ketika upah minimum ditingkatkan maka perusahaan memiliki beban biaya yang besar sehingga perusahaan perlu melakukan PHK yang menyebabkan angka pengangguran serta kemiskinan dapat meningkat.

Implikasi Penelitian

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi- provinsi di Indonesia, ketika PDRB meningkat, hal ini akan berdampak secara signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh

distribusi yang merata dari pertumbuhan ekonomi di dalam provinsi, di mana sebagian besar manfaat dari peningkatan PDRB terdistribusi dengan merata kepada kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan. Kebijakan pembangunan ekonomi yang berfokus pada peningkatan PDRB dapat memberikan dampat yang signifikan dalam mengatasi masalah kemiskinan yang kompleks.

Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi-provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan Upah Minimum telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja dan berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kebijakan upah minimum yang lebih kuat dan disesuaikan dengan kebutuhan dapat memastikan bahwa upah yang dibayar kepada pekerja mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Peningkatan upah minimum dapat secara efektif meningkatkan daya beli pekerja berpenghasilan rendah, membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan. Namun, implementasi kebijakan ini tetap harus mempertimbangkan keseimbangan antara peningkatan upah dan dampaknya terhadap pasar tenaga kerja, seperti potensi penurunan lapangan pekerjaan atau peningkatan biaya bagi pengusaha kecil.

PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi-provinsi di Indonesia, peningkatan PDRB secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan IPM di provinsi-provinsi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dapat membawa perbaikan dalam indeks kesejahteraan manusia seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi dapat berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk secara keseluruhan.

Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi- provinsi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Upah Minimum tidak hanya memiliki dampak positif, tetapi juga signifikan dalam meningkatkan IPM di provinsi- provinsi Indonesia. Peningkatan pendapatan pekerja melalui kebijakan Upah Minimum dapat berkontribusi dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta meningkatkan standar hidup masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan ini bisa menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kesejahteraan manusia di tingkat provinsi.

Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi-provinsi di Indonesia, tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap IPM di provinsi-provinsi Indonesia. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menjadi penghalang dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, membatasi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, serta berbagai fasilitas sosial

lainnya. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan IPM di tingkat provinsi.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebagai berikut:

1) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi- provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa jika PDRB meningkat, maka kemiskinan di Provinsi-provinsi di Indonesia akan mengalami penurunan.
2) Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa Upah Minimum dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi-provinsi di Indonesia.
3) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika PDRB mengalami peningkatan maka IPM di Provinsi-provinsi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan.
4) Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi- provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika Upah Minimum mengalami peningkatan maka IPM Provinsi-provinsi di Indonesia juga akan mengalami peningkatan.
5) Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa ketika kemiskinan mengalami peningkatan, maka IPM Provinsi-provinsi di Indonesia akan mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1) Hendaknya pemerintah daerah memperbaiki sektor investasi, baik dalam Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), juga sarana dan prasarana bagi para investor terutama untuk sektor-sektor yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mampu menekan angka kemiskinan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di setiap provinsi-provinsi di Indonesia.
2) Sebaiknya pemerintah melakukan pengawasan kepada setiap perusahaan maupun industri di Provinsi-Provinsi di Indonesia dan mengevaluasi apakah jumlah UMP yang ditetapkan tersebut betul-betul diterapkan. Sehingga kebijakan pengupahan akan berorientasi kepada kepentingan seluruh pihak.

3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah bahan referensi untuk kegiatan mengajar ataupun penelitiannya. Dikarenakan penelitian ini masih memiliki keterbatasan dimana periode waktu yang digunakan adalah 5 tahun dikarenakan data yang disediakan juga terbatas dan pada variabel upah minimum masih belum dapat atau kurang berpengaruh dalam menurunkan angka kemiskinan yang ada. Maka penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti dengan menggunakan variabel bebas lainnya, sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Addison, H. (2013). *Empirical analysis of poverty and inequality in West Virginia*.

Afzal, M., Malik, M. E., Begum, I., Sarwar, K., & Fatima, H. (2012). Relationship among education, poverty, and economic growth in Pakistan: An econometric analysis. *Journal of Elementary Education, 22*(1), 23-45.

Alan, K. M. A., Altman, Y., & Roussel, J. (2008). Employee training needs and perceived value of training in the Pearl River Delta of China: A human capital development approach. *Journal of European Industrial Training, 32*(1), 19-31.

Arfida, B. R. (2002). *Ekonomi sumber daya manusia*. Malang: Ghalia Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik bruto (pengeluaran)*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik regional bruto*. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks pembangunan manusia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks pembangunan manusia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik IPM.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah penduduk miskin menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: BPS.

Baltagi, B. H. (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). England: John Wiley & Sons.

Cholili, F. M., & Pudji, H. M. (2014). Analisis pengaruh pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*.

Dama, H. Y. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16*(3).

Dewi, N. K. V. A., & Bendesa, I. K. G. (2020). Analisis pengaruh investasi dan upah minimum kabupaten terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi di Bali. *E Jurnal EP Unud, 9*(3), 595-625.

Djojohadikusumo, S. (1995). *Perkembangan pemikiran ekonomi dasar teori pertumbuhan dan ekonomi pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

EUSPI, I. I. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2010-2019 dalam perspektif ekonomi Islam. *UIN Raden Intan Lampung*, Lampung.

Fadillah. (2018). *Analisis penyerapan tenaga kerja di Provinsi Riau*. Skripsi.

Fitzsimons, G. J. (2000). Consumer response to stockouts. *Journal of Consumer Research, 27*(2), 249-266.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.

Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics, 1*(3), 191-206.

Hardinandar, F. (2019). Determinan kemiskinan (studi kasus 29 kota/kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4*(1), 1-12.

Harliyani, E. M., & Haryadi, H. (2016). Pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 3*(3), 129-140.

Hasibuan, M. S. P. (2021). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.

Kakwani, N., & Son, H. H. (2003). Pro-poor growth: Concepts and measurement with country case studies. *The Pakistan Development Review, 42*(4 Part 1), 417-444.

Kembar Sri Budhi, I. M. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Bali: Analisis FEM data panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 6*(1), 44-89.

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan: Teori, masalah dan kebijakan*. UPP APM YKPN, Yogyakarta.

Kuncoro, M. (2002). Upah sistem bagi hasil dan penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7*(1), 1410-2641.

Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American Economic Review, 45*(1), 1-28.

Lewis, A. (1954). *Economic development with unlimited supplies of labour*.

Mankiw, N. G. (2006). *Ten principles of economics*. South-Western: College Pub.

Muliza, T. Z., & Seftarita, C. (2017). Analisis pengaruh belanja pendidikan, belanja kesehatan, tingkat kemiskinan, dan PDRB terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 3*(1), 51-69.

Nurkse, R. (1953). *Teori lingkaran setan kemiskinan* (Vicious Cycle of Poverty).

Oghuvbu, E. P. (2007). Education, poverty and development in Nigeria: The way forward in the 21st century. *J. Soc. Sci., 14*(1), 19-24.

Pradnyadewi, T. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2017). Pengaruh IPM, biaya infrastruktur, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD, 6*(2), 255-285.

Prawoto, D. A. (2018). Pengaruh IPM, upah minimum, PDRB dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2015. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

Ranis, G., & Fei, J. G. (1968). Assistance and economic development: Comment. *American Economic Review, 58*(4).

Rastogi, P. N. (2002). Knowledge management and intellectual capital as a paradigm of value creation. *Human Systems Management, 21*(4), 229-240.

Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy, 94*, 1002-1037.

Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 7*(1), 1-7.

Rosen, H. S. (1999). *Public finance*. New York: McGraw-Hill.

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review, 51*(1), 1-17.

Siregar, H. (2006). Perbaikan struktur dan pertumbuhan ekonomi: Mendorong investasi dan menciptakan lapangan kerja. *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*, INDEF, Jakarta.

Stefanec, N. P. (2010). Incentive pay: Productivity, sorting, and adjacent rents. *The Journal of Socio-Economics, 39*(2), 171-179.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2005). *Analisis kebijakan publik.* Bandung: Alfabeta.

Sukirno, S. (2004). *Makro ekonomi teori pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, S. (2005). *Mikro ekonomi teori pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: